



Penerapan model praktek keperawatan professional (MPKP) dan perilaku cuci tangan perawat

Application of MPKP and nurse hand washing behavior

Anna Nur Hikmawati¹, Muskhhab Eko Riyadi¹, Arita Murwani², Riza Yulina Amry², Edi Nuryanto³

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Surya Global Yogyakarta

² Program Studi Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta

³ RS PKU Muhammadiyah Wonosari

ABSTRACT

The hospital is an integral part of a social and health organization with the function of providing complete (comprehensive) services, healing diseases (curative) and preventing diseases (preventive) to the community. Nursing management as a professional service where the nursing team is managed with an approach to management functions from planning, organizing, actuating and controlling. The purpose of this study is to determine the effect of MPKP Application on Nurse Hand Washing Behavior in the Inpatient Room of PKU Muhammadiyah Wonosari General Hospital. The research method used was Quasy-experiment with the One Group Pretest-Posttest approach. The research sample was taken using a total sampling technique with a total sample of 24 intervention groups. Handwashing behavior data collection using hand washing SOP instruments. Analysis of the data of this study used Marginal Homogeneity Test. The results showed that there was an effect of the application of MPKP on nurses hand washing behavior with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an effect of the Application of MPKP on the Nurse Hand Washing Behavior in the Inpatient Room of PKU Muhammadiyah Wonosari General Hospital.

Keywords : MPKP, hand wash, nurse

ABSTRAK

Rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Manajemen keperawatan sebagai suatu pelayanan profesional dimana tim keperawatan dikelola dengan pendekatan fungsi-fungsi manajemen mulai planning, organizing, aktuating dan controlling. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) terhadap perilaku cuci tangan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Wonosari. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasy-eksperiment dengan pendekatan *one grup pretest-posttest*. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 24 kelompok intervensi. Pengumpulan data perilaku cuci tangan dengan menggunakan instrument SOP cuci tangan. Analisis data penelitian ini menggunakan Uji-Marginal Homogeneity. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan MPKP terhadap perilaku cuci tangan perawat dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh Penerapan MPKP terhadap Perilaku Cuci Tangan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Wonosari.

Kata kunci : MPKP, cuci tangan, perawat

Korespondensi : Anna Nur Hikmawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Potorono, Banguntapan, Kab. Bantul, Prov. DI Yogyakarta, Indonesia, 081392722780, e-mail : annahikmawati24@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan di rumah sakit. Rumah sakit memiliki kepentingan untuk memberikan pelayanan keperawatan yang optimal melalui tenaga keperawatan yang bertanggung jawab dalam meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan keperawatan yang diberikan selama 24 jam, secara berkesinambungan di bawah tanggung jawab seorang pemimpin keperawatan perawat sebagai salah satu dari ujung tombak rumah sakit, memerlukan suatu sistem untuk melakukan tindakan keperawatan. Sistem yang terdiri dari struktur, proses dan nilai-nilai profesional akan mengatur pemberian asuhan keperawatan termasuk lingkungan yang dapat menopang pemberian asuhan keperawatan tersebut (1).

Manajemen Keperawatan harus diaplikasikan dalam tatanan pelayanan nyata di Rumah Sakit, sehingga dengan ini perawat perlu memahami bagaimana konsep dan aplikasinya di dalam organisasi keperawatan. Ciri-ciri mutu asuhan keperawatan yang baik antara lain: memenuhi standar profesi yang ditetapkan, sumber daya untuk pelayanan asuhan keperawatan dimanfaatkan secara wajar, efisien, dan efektif, aman bagi pasien dan tenaga keperawatan, memuaskan bagi pasien dan tenaga keperawatan serta aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, etika dan tata nilai masyarakat diperhatikan dan dihormati. Hal ini sesuai dengan visi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari yaitu “Layananku Ibadahku”.

Pelayanan perawatan merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan yang kontribusi perawatannya dapat membentuk praktek keperawatan. Perkembangan praktek keperawatan ditentukan oleh teknik manajemen dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Manajemen keperawatan merupakan komunikasi efektif yang menjamin semua tingkat pekerjaan, mengetahui misi atau tujuan, filosofi dan sasaran khusus dari institusi dan devisi keperawatan. Manajemen keperawatan sebagai suatu pelayanan profesional dimana tim keperawatan dikelola dengan pendekatan fungsi-fungsi manajemen mulai *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan, perawat dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang tangguh, sehingga pelayanan yang diberikan mampu memuaskan kebutuhan klien. Dalam pelayanan kesehatan, keberadaan perawat merupakan posisi kunci, yang dibuktikan oleh kenyataan bahwa 40-60 % pelayanan rumah sakit merupakan pelayanan keperawatan dan hampir semua pelayanan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit baik di rumah sakit maupun tatanan pelayanan kesehatan lain dilakukan oleh perawat.

Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari merupakan salah satu ruang perawatan inap dengan kasus-kasus penyakit umum dan sudah semestinya membutuhkan manajemen keperawatan yang baik demi tercapainya mutu pelayanan yang baik bagi masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai proses manajemen keperawatan di Ruang Rawat Inap dimana salah satu bentuknya adalah perilaku cuci tangan perawat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperimen one grup pretest-posttest* dimana rancangan ini tidak ada kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan perilaku penerapan MPKP selama 30 hari yang sebelumnya dilakukan *pretest* dan setelah perlakuan dilakukan *posttest*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) terhadap perilaku cuci tangan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari.

Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang ada di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Wonosari yang berjumlah 24 orang, sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total*

sampling. Data dalam penelitian ini didapatkan langsung dari responden melalui observasi dengan alat ukur yang diaplikasikan untuk mendapatkan perilaku cuci tangan perawat sebelum dan sesudah perlakuan penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *marginal homogeneity*

HASIL

Berikut dipaparkan hasil penelitian yang meliputi karakteristik responden, distribusi frekuensi perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah diberi perlakuan MPKP dan hasil analisis terdiri dari jenis kelamin, umur, lama bekerja dan tingkat Pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	16,7
Perempuan	20	83,3
Umur		
21-30 tahun	18	75
31-40 tahun	5	20,8
41-50 tahun	1	4,2
Lama Bekerja		
<1 tahun	16	66,7
1-5 tahun	7	29,2
>5 tahun	1	4,2
Pendidikan		
D3	20	83,3
Ners	4	16,7
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden adalah 24 orang yang terdiri dari responden laki-laki berjumlah 4 orang (16,7%) dan perempuan berjumlah 20 orang (83,3%). Umur responden 21-30 tahun berjumlah 18 orang (75%), 31-40 tahun berjumlah 5 orang (20,8%) dan 41-50 tahun berjumlah 1 orang (4,2%). Lama bekerja responden < 1 tahun ada 16 orang (66,7%), 1-5 tahun berjumlah 7 orang (29,2%) dan > 5 tahun berjumlah 1 orang (4,2%). Tingkat pendidikan responden yang berpendidikan DIII ada 20 orang (83,3%) dan pendidikan Ners berjumlah 4 orang (16,7%).

Tabel 2. Perilaku cuci tangan sebelum perlakuan MPKP

Perilaku cuci tangan	F	%
Baik	4	16,7
Cukup	11	45,8
Kurang	9	37,5
Total	24	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku cuci tangan yang cukup sebanyak 11 orang (45,8%). Tabel 2 merupakan distribusi frekuensi perilaku cuci tangan responden sebelum dilakukan perlakuan penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) di RSU PKU Muhammadiyah Wonosari.

Berikut pada tabel 3 adalah perilaku cuci tangan responden setelah dilakukan perlakuan yaitu penerapan MPKP di RSU PKU Muhammadiyah Wonosari.

Tabel 3. Perilaku cuci tangan sesudah perlakuan MPKP

Perilaku cuci tangan	F	%
Baik	19	79,2
Cukup	5	20,8
Kurang	0	0
Jumlah	24	100

Setelah diberikan perlakuan dengan melakukan penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP), mayoritas responden berperilaku cuci tangan dengan baik, yakni sebanyak 19 orang (79,2%).

Tabel 4. Pengaruh Penerapan MPKP terhadap Perilaku Cuci Tangan Perawat di RSU PKU Muhammadiyah Wonosari

Perilaku cuci tangan	Sebelum perlakuan		Setelah perlakuan		P value
	F	%	F	%	
Baik	4	16,7	19	79,2	0,000
Cukup	11	45,8	5	20,8	
Kurang	9	37,5	0	0	
Total	24	100	24	100	

Hasil dari kedua variabel, dianalisis menggunakan SPSS. berdasarkan uji *statistic Marginal Homogeneity Test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan proporsi yang bermakna antara perilaku cuci tangan perawat RSU PKU Muhammadiyah Wonosari sebelum dan sesudah perlakuan MPKP.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dengan menyelaraskan teori atau penelitian yang sejalan. Berikut dipaparkan pembahasan penelitian.

Perilaku cuci tangan perawat di ruang rawat inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari sebelum perlakuan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar perilaku cuci tangan responden sebelum perlakuan MPKP di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari adalah dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 11 orang (45,8%). Penelitian Wulandari memaparkan, perawat belum sepenuhnya melakukan cuci tangan dikarenakan beberapa faktor yang antara lain, aktivitas yang terlalu sibuk, pasien yang banyak, mementingkan pasien terlebih dahulu, panduan, dan pengetahuan cuci tangan yang tidak memadai, cuci tangan dapat mengganggu hubungan baik dengan pasien, memiliki anggapan resiko rendah mendapatkan infeksi dari pasien, lupa cuci tangan, dan kurangnya pengetahuan perawat itu sendiri (2). Penelitian juga dilakukan oleh Jamaluddin, bahwa secara umum alasan kurangnya kesadaran mencuci tangan adalah tingginya mobilitas perawat dan dokter sehingga secara praktis lebih mudah menggunakan sarung tangan (3).

Pengalaman dan lama bekerja juga berperan pada kepatuhan cuci tangan perawat, seperti yang disampaikan oleh Rivai dan Mulyadi, bahwa semakin lama seseorang bekerja maka semakin menguasai ketrampilan yang dilakukannya secara berulang setiap harinya dan menjadikan suatu kebiasaan (4). Riyanto dan Budiman, juga menyatakan bahwa pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan professional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakanman investasi dari keterpadua menalar secara ilmiah (5).

Mayoritas jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 20 orang (83.3%) sedangkan respon berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (16.7%). Seperti yang disampaikan oleh Bastable, bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan di dalam bertindak dan bereaksi di dalam setiap aspek kehidupan (6).

Perilaku cuci tangan perawat di ruang rawat inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari sesudah perlakuan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar perilaku cuci tangan responden sesudah perlakuan MPKP di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari adalah dalam kategori baik, yaitu sebanyak 19 orang (79.2%). Salah satu faktor individu yang berpengaruh adalah pengetahuan perawat, dimana semakin tinggi pengetahuan perawat maka akan semakin tinggi juga kepatuhan cuci tangan perawat (7). Seseorang yang sudah lama bekerja dengan pengalaman yang lebih banyak akan lebih baik dalam melakukan pekerjaannya, semakin lama seseorang di pelayanan klinis maka akan semakin baik penampilan klinis seseorang tersebut (8).

Pendapat tersebut sesuai dengan fakta bahwa berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden sebagian besar bekerja di RS PKU Wonosari <1 tahun sebanyak 16 orang (66.7%). Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam diri manusia yang sangat menentukan dalam tahap penerimaan rangsangan. Pada proses persepsi langsung orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyiasati dari segala hal dari pada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (9).

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan responden adalah yang berpendidikan DIII sebanyak 20 responden (83.3%) dan berpendidikan Ners sebanyak 4 orang (16.7%). Cara menyatakan di dalam penelitiannya tentang *Attitudes Toward And Knowledge Of Affirmative Action In Higher Education* menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap seseorang sehingga peningkatan kepatuhan cuci tangan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan umur (10).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengaruh rendah pula pengetahuannya. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (11).

Pengaruh MPKP terhadap Perilaku Cuci Tangan Perawat di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000, yaitu kurang dari 0.05 yang berarti terdapat perbedaan proporsi yang bermakna antara perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah perlakuan dan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh MPKP terhadap kemampuan cuci tangan perawat di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Susilo menyatakan bahwa lama waktu pelaksanaan pelatihan akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku (12). Adapun perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Hal senada juga disampaikan oleh Madrazo, dkk bahwasanya program pendidikan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku positif, praktik yang tepat (13).

Pengetahuan perawat tentang SOP cuci tangan merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang perawat sebelum melaksanakan suatu tindakan, dengan begitu diharapkan pelaksanaannya tidak terjadi kesalahan prosedur. Pengetahuan sendiri dapat mempengaruhi seseorang, dalam hal ini seorang perawat dalam melaksanakan

suatu tindakan. Perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan mampu melaksanakan tindakan yang benar sesuai dengan aturan dan SOP yang ada. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku seseorang (14). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *over behavior* (15).

Dalam upaya membangun keselamatan pasien memerlukan komitmen yang dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan keselamatan pasien pastinya memiliki sikap yang baik dalam meningkatkan mutu dan pelayanan kesehatan (11). Hal tersebut juga didukung oleh Judha yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan pangkal dari sikap, sedangkan sikap akan mengarah pada tindakan seseorang (15). Kepatuhan bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang difahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat digunakan sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (16). Selain pengetahuan juga mengeksplorasi faktor lain yaitu motivasi perawat. Rumah sakit harus lebih memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan motivasi karyawan, semakin tinggi motivasi karyawan terhadap kinerja maka akan semakin patuh perawat tersebut dalam pelaksanaan SOP (17).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) terhadap perilaku cuci tangan perawat di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Wonosari.

SARAN

Diharapkan bagi perawat meningkatkan pengetahuan perilaku cuci tangan dan MPKP serta menerapkan cuci tangan sesuai dengan SOP RSU PKU Muhammadiyah Wonosari. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi dalam bentuk penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif terkait penerapan MPKP.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asriani. Pengaruh Penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (Mpkp) Terhadap Standar Asuhan Keperawatan Dan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. STIE AMKOP Makassar [Internet]. 2016; Available from: <http://journal.stieamkop.ac.id/>
2. Wulandari R, Sholikhah S. Pengetahuan dan Penerapan Five Moments Cuci Tangan Perawat di RSUD Sukoharjo. Gaster. 2017;XV No 1.
3. Jamaluddin. Kepatuhan Cuci Tangan 5 Momen di Unit Perawatan Intensif. Kedokt Ter Intensif. 2012;2 No.3.
4. Rivai V, Mulyadi. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2010.
5. Riyanto A, Budiman. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
6. Bastable S. Nurse as Educator : Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice. 3th ed. Subdury: Jones and Barlett Publisher; 2008.
7. Pittet D. Improving Adherence to Hand Hygiene Practice ; a Multidisciplinary Approach. Emerg Infect Dis. 2001;3:234–40.
8. Swansburg R. Management and Leadership for Nurse Manager. United States of America: Jones and Barlett Publisher; 2002.
9. Triwidayati. Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis [Internet]. STIKes Telogorejo Semarang; 2014. Available from: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/>
10. Carr E. Attitudes Toward and Knowledge of Affirmative Action in Higher Education [Internet]. Western Michigan University; 2007. Available from: <http://scholarworks.wmich.edu/dissertations/841/>
11. Khoirinnisa. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety Dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Transportasi Pasien Dari IGD Ke RANAP Di RS Nurhidayah Bantul Yogyakarta. STIKes Surya Global Yogyakarta; 2016.

12. Susilo J. Kepatuhan Mencuci Tangan pada Perawat yang Telah Mengikuti Pelatihan PPI di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. Universitas Indonesia; 2009.
13. Al M et. Effectiveness of a Training Programme to Improve Hand Hygiene Compliance in Primary Healthcare. BMC Public Health. 2009;
14. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
15. Judha. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Dalam Pelaksanaan Standar Operating Prosedur (SOP) Pemasangan Kateter Urin di Bangsal Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. STIKes Surya Global Yogyakarta; 2012.
16. Elizabeth. Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar prosedur Operasional: Pencegahan Pasien Resiko jatuh Di Gedung Yosef 3 Dago Dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. J Kesehat STIKes St Borromeus. 2012;
17. Nazvia. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. J Kedokt Univ Brawijaya. 2014;